

INTISARI

Penyakit jamur kulit atau dermatomikosis adalah penyakit kulit kurang menjaga kebersihan, faktor sosio-ekonomi penderita yang kurang memadai serta perubahan iklim panas dan lembab pada kulit. Faktor-faktor tersebut menjadi latar belakang penelitian pola pengobatan penyakit kulit yang terinfeksi jamur, terutama pada penderita di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta periode Mei-Juni 2001.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengobatan penyakit kulit yang terinfeksi jamur di antaranya untuk mengetahui golongan dan jenis obat antijamur dan jenis obat lain selain antijamur yang digunakan dalam peresepan, bentuk sediaan obat, total biaya pengobatan dan lamanya pengobatan penyakit kulit infeksi jamur yang berdasarkan lamanya pemakaian obat antijamur dengan membandingkan diagnosis penyakit kulit infeksi jamur pada tiap kasus.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian non eksperimental dengan rancangan deskriptif non analitis yang bersifat eksploratif.

Dari hasil penelitian diketahui persentase distribusi diagnosis penyakit kulit infeksi jamur pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta yang terdiri dari; tinea krusis 34,72%, tinea pedis dan manus 9,72%, tinea korporis 22,22%, kandidiasis intertigo 2,78%, kandidiasis vulvovaginitis dan vaginitis 5,56% dan kandidiasis lainnya 25,00%. Persentase jenis obat dan golongan obat antijamur yang digunakan terdiri dari golongan imidazol dan turunannya yakni klotrimazol sebanyak 2,98%, ketokonazol 44,77%, mikonazol 28,36%, bifonazol 8,96 dan tiokonazol 14,93%. Golongan triazol yakni flukonazol sebanyak 66,67% dan itrakonazol sebanyak 33,33%. Golongan antijamur lain yakni griseofulvin 67,92% dan terbinafin 32,08%. Sedangkan persentase biaya pengobatan penyakit kulit infeksi jamur yang dikeluarkan pasien dibagi menjadi 4 kelompok yakni antara Rp.25.000,- sampai dengan Rp.50.000 sebanyak 43,06%, kelompok antara Rp.50.000,- sampai dengan Rp.75.000,- sebanyak 18,06%, kelompok antara Rp.75.000,- sampai dengan Rp.100.000,- sebanyak 27,28% dan kelompok biaya pengobatan diatas Rp.100.000,- sebanyak 11,11%.

ABSTRACT

Skin fungal infection or dermatomycosis is a kind of skin disease induced by bad sanitation, unfortunate socio-economic factor, the changing climate on temperature and humidity. This infection incidence is very high in Indonesia. This factor was the background of medication pattern study on this infection particularly for the patients of Panti Rapih Hospital Yogyakarta in period May – June 2001.

This study aimed at observing the medication pattern on skin fungal infection including the classes and types of drug, forms of drug, medicine administration, drug expense, and duration of medication.

This non-experimental study was done using non-analytic explorative descriptive design.

The result showed that the infection types were tinea kruris (34.72%), tinea pedis and manus (9.72%), tinea corporis (22.22%), candidiasis intertigo (2.78%), kandidiasis vulvovaginitis dan vaginitis (5.56%) and other candidiasis (25.00%). Classes and types of drug used in infection medication were imidazole, i.e.: klotrimazol (2.98%), ketokonazol (44.47%), mikonazol (28.36%), bifonazol (8.96%) and tiokonazol (14.93%); triazole.i.e.: flukonazol (66.67%) and itrakonazol (33.33%), other antifungi,i.e.: griseofulvin (67.92%) and terbinafin (32.08%). The drug expenses were classified into 4 groups, i.e; Rp.25,000,- to Rp. 50,000,- (43.06%), Rp.50,000,- to Rp.75,000,- (18.06%), Rp.75,000,- to Rp.100,000,- (27.28%) and above Rp.100,000,- (11.11%).